



PERAN AJARAN ISLAM BAGI PERKEMBANGAN KESULTANAN MALAKA DI JALUR MARITIM GLOBAL (1424 – 1511 M)

Fian Anawagis¹, Pawennari Hijjang², Yahya³, Inawati⁴

¹²³Universitas Hasanuddin

⁴Sulapa Appa Studi Indonesia

¹²³⁴Email: fiandwiputra@gmail.com, aweunhas@yahoo.com, yahyaunhas@yahoo.com, inawatina.02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk bisa melihat kondisi sosial pada saat Kerajaan Malaka (i) Perkembangan kesultanan Malaka (ii) dan Pengaruh agama Islam kegiatan pelayaran dan perdagangan di Kesultanan Malaka (iii) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) kondisi sosial kerajaan Malaka dipengaruhi oleh faktor letak, keadaan alam, dan lingkungan wilayahnya. Sebagai masyarakat yang hidup di daerah maritim, hubungan masyarakat sangatlah kurang dan bahkan cenderung ke sifat individualisme. (ii) setelah menerima Islam membuat kerajaan ini menjadi kesultanan Malaka yang dapat cepat berkembang, bahkan mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan kerajaan Samudera Pasai yang kalah dalam bersaing. (iii) dengan masuknya pengaruh Islam, maka pelayaran dan perdagangan di Malaka mengalami kejayaan. Kejayaan Malaka disebabkan karena adanya peran kuat dan corak semangat Islam dalam undang-undang Malaka yang mengatur pelayaran dan perdagangan.

Kata Kunci: Malaka; Islam; Pelayaran; Perdagangan

Abstract

This research aims to be able to see the social conditions during the Malacca Kingdom (i) The development of the Malacca Sultanate (ii) and the influence of Islam on shipping and trade activities in the Malacca Sultanate (iii) The results of the research show that (i) the social conditions of the Malacca Kingdom were influenced by location factors. , natural conditions and regional environment. As a society that lives in a maritime area, community relations are very lacking and even tend towards individualism. (ii) after accepting Islam, this kingdom became the sultanate of Malacca which was able to develop quickly, even taking over the dominance of shipping and trade from the Samudera Pasai kingdom which was losing in competition. (iii) with the arrival of Islamic influence, shipping and trade in Malacca experienced prosperity. Malacca's success was due to the strong role and spirit of Islam in Malacca's laws governing shipping and trade.

Keywords: Malacca; Islam; Shipping; Trade



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Selat Malaka merupakan sebuah selat yang terletak di pesisir Barat Semenanjung Melayu (Thailand, Malaysia, Singapura) dan pulau Sumatra, (Aceh, Sumatra Utara, Riau dan Kepulauan Riau). Selat Malaka terletak di antara 95 BT-103 BT. Sejak digunakannya jalur perdagangan laut pada abad ke 1 M, Selat Malaka telah memainkan perang penting dan strategis dalam pelayaran dan perdagangan dari Cina dan Nusantara ke Laut Tengah (Hamid, 2013). Hubungan antara Kerajaan-Kerajaan Melayu dengan Cina terus berlanjut melalui kunjungan timbal balik dari kedua pihak. Selat Malaka merupakan ruang perlintasan kapal-kapal Cina dari dan ke laut Tengah. Dengan demikian, hubungan baik itu pada dasarnya adalah untuk menjalin kelangsungan perdagangan maritim, juga hubungan diplomatika yang mendukung usaha itu. Terdapat kepentingan dari kedua pihak dalam hubungan ini. Di satu pihak, Cina hendak mendapatkan kemudahan dan keamanan untuk lalu lintas perdagangan maritimnya melalui Selat Malaka. Di pihak lain, negeri-negeri Semenanjung berharap perlindungan politik dari Kaisar Cina atas tindakan penguasaan Siam. Kedua belah pihak selalu dijaga kelanjutannya, karena dapat mempengaruhi kepentingan masing-masing, baik secara ekonomi maupun politik. Sejak zaman prasejarah, penduduk Indonesia adalah pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Keadaan geografis dan wilayah yang dimiliki Indonesia, telah membentuk keragaman dan perbedaan struktur masyarakatnya.

Secara sederhana, keragaman ini ditunjukkan setidaknya ada tiga jenis kelompok masyarakat yang berkembang diseluruh wilayah Nusantara. Pertama, kelompok masyarakat yang hidup di daerah-daerah pedalaman dan kawasan yang terpencil. Biasanya masyarakat ini memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Kedua, kelompok masyarakat yang hidup disepanjang garis pesisir, dimana jalur-jalur perdagangan laut telah memudahkan mereka untuk dapat mengenal dan bertukar kebudayaan dengan bangsa luar (Nasruddin, 2018). Selat Malaka memiliki peran penting sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan negeri India dengan Cina dan sebaliknya. Jauh sebelum dikenalnya kota Malaka pelayaran melalui Selat Malaka itu sendiri telah ramai, pada masa Sriwijaya abad ke-7 pelayaran dari India ke Cina atau sebaliknya belum melalui kota pelabuhan Malaka. Kota

Malaka memang belum ada dan belum berdiri. Namanya pun belum pernah di sebut-sebut. Pelayaran di Selat Malaka pada waktu itu tidak melalui pantai barat Semenanjung Malaka, melainkan melalui sisi barat selat Malaka ia menyisir pantai timur Sumatera. Kota pelabuhan terpenting pada waktu itu, ialah Melayu yang terletak di muara Sungai Batanghari, di kota Jambi sekarang (Daliman, 2012).

Sekitar abad ke-13 sampai abad ke-14 pelabuhan Malaka belum berdiri dan belum dikenal. Sebab sampai abad-abad itu jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan masih melalui Selat Malaka sisi Barat. Jadi masih menyisir pantai Timur Sumatera, beralihnya jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan dari sisi barat ke sisi timur Selat Malaka, baru terjadi setelah kemunduran kesultanan Pasai, dengan demikian Malaka pun baru berdiri dan tumbuh setelah beralihnya lalu lintas pelayaran dan perdagangan ke pantai barat Semenanjung Malaka (Daliman, 2012).

Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara pada tahun (1390-1413) yang ditetapkan sebagai pembuka utama di Malaka adalah seorang anak raja Palembang yang terlibat langsung dalam peperangan merebut kekuasaan di Majapahit. Ia berhasil meloloskan diri dari serangan Majapahit pada tahun 1377 dan Berling di Tumasik, nama tua Singapura yang pada masa itu dibawa kekuasaan Siam. Di Malaka sekitar tahun 1400 merupakan sebuah kampung kecil dan terpencil. Penduduknya terdiri dari bajak laut dan penangkap ikan yang memberikan rasa aman bagi Parameswara dari ancaman Siam (Darmawijaya, 2010).

Di Malaka, Parameswara menemukan pelabuhan yang baik yang dapat di singgahi kapal-kapal di segala musim dan terletak di bagian Selat Malaka. Berkat bantuan dari para pelaut dan orang Melayu yang datang dari Palembang. Parameswara dengan cepat membangun tempat permukiman yang besar, mulai dari pasar barang-barang yang tidak tetap dan pusat perampokan. Kemudian ia meminta kapal-kapal yang lewat untuk singgah di pelabuhannya, serta memberikan fasilitas-fasilitas yang cukup baik dan dapat dipercaya bagi pergudangan dan perdagangan. Dalam waktu yang tidak lama, Parameswara berhasil membangun Malaka menjadi suatu pelabuhan internasional yang besar. Malaka merupakan suatu pelabuhan yang sangat berhasil dalam perdagangan internasional yang membentang

dari Cina dan Maluku di Timur sampai Afrika Timur dan Laut Tengah di Barat (Hall, 1988).

Sebagai salah satu kesultanan Melayu yang pernah mencapai puncak kejayaan di abad ke-15, Malaka merupakan bandar niaga terbesar di Asia Tenggara. Dari Malaka perdagangan dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke Barat sampai di India, Persia, Arabia, Syria, Afrika Timur, dan Laut Tengah. Ke Utara sampai di Siam, Pegu, serta ke Timur sampai di Cina dan mungkin Jepang. Salah satu faktor terpenting di samping adanya perlindungan Cina, yang tempatnya strategis dan aman dari gangguan angin musim. Untuk meningkatkan aktivitas perdagangan di Malaka, maka Parameswara menganut agama Islam di usia 71 tahun, dengan gelar Sultan Iskandar Syah (1396-1413). Islam kemudian menjadi agama resmi di kerajaan Malaka, sehingga banyak rakyatnya yang ikut masuk Islam (Hamid, 2013).

Setelah Parameswara meninggal maka di gantikan oleh Sultan Muhammad Iskandar syah (1424-1444) yang merupakan putra dari Sultan Iskandar Syah, undang-undang Malaka mula diasaskan di Malaka. Pada masa Sultan Muzaffar Syah (1450-1458) penguasa Malaka ini yang memerintahkan penyusunan hukum-hukum Malaka selama pemerintahannya. Sultan Mansyur Syah (1458-1477), Sultan Alaudin Syah (1477-1488), dan Sultan Mahmud Syah (1488-1511) adalah penguasa terakhir. Pada tahun 1511 terjadi serangan dari bangsa Portugis di bawah pimpinan alfonso d'Alberquerque dan berhasil merebut Kerajaan Malaka.

Kesultanan Malaka merupakan kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara. Kerajaan ini cepat berkembang, bahkan dalam mengambil alih pelayaran dan perdagangan dari kerajaan Samudera Pasai yang kalah dalam persaingan. Kesultanan Malaka didirikan oleh Parameswara yang berjaya di abad ke-15 dengan menguasai jalur pelayaran Selat Malaka, sebelum ditaklukkan oleh Portugis tahun 1511. Kejatuhan Malaka ini kemudian menjadi pintu masuknya kolonialisasi Eropa dikawasan Nusantara.

Malaka tidak hanya berfungsi sebagai perdagangan saja di Asia Tenggara, tetapi juga merupakan pusat penyebaran agama Islam pada abad ke-15 hingga mencapai puncak kejayaan di masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (Yakin, 2016). Penyebaran agama Islam mengikuti jalur perdagangan. Di Malaka para pedagang Islam dari Arab, India, dan Persia tidak hanya melakukan aktivitas dagang saja, tetapi juga menyebarkan Islam kepada para pedagang

yang ada di Malaka. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa Malaka tidak hanya sebagai bandar niaga yang terbesar di Asia Tenggara, tetapi juga telah berperan sebagai sarana pengubah keyakinan masyarakat Asia Tenggara, secara damai dan tanpa adanya jalur pemaksaan

Selat Malaka menjadi gerbang keluar masuknya para pedagang untuk melakukan kegiatan perekonomian. Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur pelayaran dan perdagangan terpenting karena melalui Malaka hasil bumi seperti rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India. Terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi rantai pelayaran yang penting. Berkat letaknya yang strategis, selat Malaka yang menjadi alur lalu lintas pelayaran dan perdagangan antara pedagang dari Arab, India, Persia, dan Cina, yang memperdagangkan antara lain timah, cengkeh, pala dan lada, sejak tahun 1403 M Malaka telah berhubungan langsung dengan berbagai bangsa. Dan Makin lama Malaka semakin maju serta besar, sehingga menjadi kota dagang yang paling terkenal.

Perdagangan masa lalu telah menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama sejak awal Masehi dengan adanya kontak antara pedagang Nusantara dengan pedagang Cina, Arab, dan India. Jaringan perdagangan rempah-rempah ini kemudian semakin ramai dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa sekitar abad ke-16, yang ditandai dengan penguasaan Malaka yang merupakan salah satu bandar penting dalam jaringan perdagangan yang penting bagi Asia Tenggara pada tahun 1511 oleh bangsa Portugis. Jaringan perdagangan ini semakin ramai sejak kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke-16 (Reid, 2011).

Dalam perdagangan Global ini terbentuklah perdagangan yang dapat dijangkau lewat lintas laut dan menguasai jalur maritim antara Cina (pasar internasional yang terbesar sepanjang catatan sejarah) dan pusat-pusat pemukiman penduduk seperti India, Timur Tengah, dan Eropa, wilayah di bawah angin ini sudah barang tentu selalu terpengaruh oleh makin cepatnya perdagangan Maritim internasional. Produknya yang berupa cengkeh, pala, kayu cendana, kayu sapan, kamper, dan pernis, mendapatkan pasaran sejak zaman Romawi dan Han. Mengapa kita memilahkan abad ke-14 belas hingga abad ke-17 ini sebagai abad yang didominasi oleh perdagangan.

Pertama, ledakan pasar pada abad ke-16 yang terus menerus yang tidak saja berpengaruh terhadap Eropa dan laut Tengah sebelah Timur, tetapi juga Jepang, Cina, dan barangkali India, yang merupakan saat ketika Asia Tenggara memainkan peranan yang sangat penting dalam perdagangan jarak jauh (diliar perak dan emas) mengandung arti yang besar bagi terbentuknya kapitalisme saudagar seperti lada, cengkeh, dan pala yang berasal dari Asia Tenggara. Kedua, selama periode ini para saudagar, penguasa, kota dan negara menempati bagian sentral dalam perdagangan yang berasal dari dan melalui wilayah mereka. Pusat-pusat perdagangan di wilayah bawah angin adalah kota-kota di Asia seperti Pegu, ayuthaya, Pnompenh, Hio An, (Faifo), Melaka, Patani, Brunei, Pasai, Aceh, Banten, Jepara, Gresik, dan Makassar. Sampai pada saat kota-kota ini secara berangsur-angsur kehilangan peranannya yang penting dalam perdagangan jarak jauh dan berpindah ke kota-kota bandar seperti Malaka yang dibawah kekuasaan Portugis (sejak 1511). Kota-kota itu pada masanya merupakan pusat Perekonomian regional, kekuasaan politik dan keaktifan budaya yang menonjol (Reid, 2011).

Letak tanah air kita secara geografis berada pada posisi silang dunia, sedangkan Kepulauan Nusantara kita terletak pada posisi silang dunia yang menghubungkan berbagai benua dan samudra. Maka tidaklah mengherankan apabila sejak zaman purba Tanah Air kita senantiasa menjadi tempat persilangan jaringan lalu lintas pelayaran dan perdagangan laut. Dari pernyataan tersebut maka peneliti akan merekonstruksikan dengan beberapa alasan. Pertama, Malaka merupakan jalur perdagangan laut sejak abad ke-1 M. Kedua, Malaka merupakan pusat perkembangan perdagangan muslim terkemuka di Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Sumber sejarah diperoleh melalui studi pustaka, baik sumber lokal maupun sumber asing. Studi ini menggunakan pendekatan ekonomi dan sosiologi. Selanjutnya data yang terkumpul diolah untuk menjawab pertanyaan riset yang telah dirumuskan guna menghasilkan kisah sejarah yang kronologis, kausalitas dan dialektis (Hamid dan Majid, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Malaka pra-Islam

Malaka terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia, dengan luas wilayah 1.657 ha, panjang dari utara ke selatan 40 km, dan dari timur ke barat 69 km. Malaka yang berbatasan dengan negeri tetangga sebelah selatan dengan Johor dan di sebelah utara dengan Negeri Sembilan (Burhanuddin, 2017). Terdapat sungai Kesang, sungai Malaka dan sungai Lingga yang merupakan sungai terpanjang di Malaka. Malaka juga merupakan selat yang terpanjang di dunia pada masa kejayaannya, Malaka merupakan salah satu jaringan maritim tersibuk skala global. Penduduk yang bermukim di Malaka merupakan orang-orang yang datang dari berbagai daerah sehingga membuat Malaka sebagai daerah multi etnis. Orang-orang itu pun datang ke Malaka karena melihat sebagai daerah yang strategis dan potensial bagi kehidupan mereka. Mayoritas penduduknya terdiri dari nelayan yang hidup di rumah apung primitif dan pergi melaut menggunakan perahu (Abubakar, 2008). Selat Malaka yang terletak di perairan Sumatera dan Semenanjung Malaka, merupakan urat nadi, perdagangan dunia, yang menghubungkan Samudera Hindia dan Pasifik, atau dari Asia Barat hingga Asia Timur.

Jaringan perdagangan terpadu telah berkembang di wilayah ini terhitung sejak awal permulaan sejarah Asia. Terhubung ke jaringan perdagangan itu merupakan aset yang penting bagi sebuah kerajaan dan seorang raja untuk mendapatkan kekayaan dan komoditas, yang diperlukan untuk menjadi kekuatan besar dan berpengaruh (Rickelfs, 1998). Sehingga dengan reputasi tersebut semakin membuka mata asing dalam melihat potensi maritim dalam membuat pengaruh di wilayah Nusantara. Nusantara saat itu berpusat di pulau Sumatera dan Jawa, maka sebagian besar dari bagian timur Nusantara yang memiliki kegiatan ekonomi sepanjang sejarah, karena letaknya yang jauh dari jalur-jalur perdagangan utama seperti Selat Malaka. Membuat kerajaan-kerajaan dari suku bagian timur tidak bisa menjadi kekuatan politik yang berpengaruh.

Sebagai jalur laut yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, telah menjadi saluran pengiriman utama untuk perdagangan lintas laut antara Cina, India, dan Timur Tengah. Sebagian besar garis pantai

Sumatera terletak di jalur Selat Malaka yang menyebabkan pedagang utama dari India dan Cina berhenti di pantai Sumatra atau diseberang (Malaysia) untuk menunggu angin musim yang tepat yang membawa mereka ke tujuannya. (Hamid, 2015). Menurut (Abubakar, 2008) Karena posisinya yang strategis, garis pantai Sumatra dan Malaysia yang dekat dengan Selat Malaka, tidaklah mengherankan jika menemukan kerajaan pertama yang berpengaruh besar dalam sejarah Indonesia di daerah pesisir Sumatera, dan membentang di daerah geografis yang luas di sekitar Selat Malaka ditujukan pada Kerajaan Sriwijaya.

Jalur perdagangan yang menghubungkan Samudera Hindia, Laut Cina Selatan dan kepulauan Rempah-rempah Maluku antara abad ke-13 dan abad ke-17. Membuat Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat di Asia Tenggara untuk studi agama Budha dengan penekanan utama pada studi bahasa Sansekerta. Dari sumber-sumber Cina diketahui bahwa para biksu Budha Cina tinggal di Sriwijaya. Keruntuhan Sriwijaya mengakibatkan munculnya kerajaan-kerajaan baru di Jawa itu berpindah dari Sumatera ke Jawa (Abubakar, 2008). Baru pada awal abad ke-13 dideteksi terdapat sebuah kerajaan Islam di bagian utara Sumatera yang disebut Pasai atau Samudera. Kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Dari Sumatra Utara, pengaruh Islam kemudian menyebar ke arah timur melalui perdagangan (Kresten, 2017). Penyebaran agama Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara. Dan pada akhir abad ke-13 Islam secara resmi telah berdiri di Sumatera.

Daerah pesisir yang umumnya memiliki budaya maritim dan sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan, membuat Islam masuk dengan cara yang lebih mudah dari pada di daerah pedalaman yang memiliki budaya agraris yang lebih tertutup. Penduduk daerah pesisir yang secara ekonomi bergantung pada perdagangan internasional, menerima Islam dalam rangka mempertahankan para pedagang muslim yang sudah berada di Nusantara. Sejak abad ke-7 dan ke-8 untuk tetap mengunjungi dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan mereka (Azra, 2002). Penyebaran agama Islam di Nusantara pertama kali dilakukan oleh para pedagang dari India dan Arab. Mereka berdakwah dengan cara santun, tidak dengan paksaan.

Ketika Islam datang, berbagai agama dan kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha sudah lebih dulu dianut oleh masyarakat Indonesia. Namun kedatangan Islam dapat diterima dengan baik karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), hilangnya perbudakan, dan yang paling penting adalah sangat mudah masuk Islam karena hanya mengucapkan dua kalimat syahadat (Turangan, 2014). Sejak abad ke-7 sampai ke-13, kawasan Asia Tenggara mulai berkenaan dengan tradisi Islam, karena di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini (Yatim, 2018).

Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara pada tahun (1390-1413) yang ditetapkan sebagai pembuka utama di Malaka adalah seorang anak raja Palembang yang terlibat langsung dalam peperangan merebut kekuasaan di Majapahit (Kresten, 2017). Di Jawa, berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa berada pada Majapahit. Bukti kuat makam Fatimah binti Maimun di Loran (Gresik) yang berangkat pada tahun 475 H (1082) dan makam-makam Islam di Tralaya berasal dari abad ke-13. (Ambary, 1998). Pada akhir abad ke-14 dan awal ke-15 pengaruh Majapahit di Nusantara mulai menurun karena konflik.

Sehingga Malaka menunjukkan diri sebagai salah satu kekuatan baru. Malaka bangkit di daerah pesisir Malaysia dan terletak di bagian tersempit dari Selat Malaka. Negara ini menjadi pelabuhan yang sangat sukses dengan fasilitas yang menguntungkan dalam jaringan perdagangan luas yang membentang dari Cina dan Maluku di ujung timur ke Afrika dan Mediterania di ujung barat (Kresten, 2017). Setelah berhasil berhasil meloloskan diri dari serangan Majapahit pada tahun 1377 dan Berling di Tumasik, nama tua Singapura yang pada masa itu dibawa kekuasaan Siam. Meskipun Malaka sekitar tahun 1400 merupakan sebuah kampung kecil dan terpencil. Penduduknya terdiri dari bajak laut dan penangkap ikan yang memberikan rasa aman bagi Parameswara dari ancaman Siam.

Berangkat dari hal itu, Malaka tidak saja berperan aktif dalam bidang politik dalam dan perdagangan di kawasan ini, tetapi Malaka telah berhasil menempatkan dirinya sebagai suatu kawasan pusat perkembangan agama Islam, pusat pertemuan berbagai kelompok etnis yang

bersal dari berbagai daerah di Nusantara dan sebagai pusat untuk melakukan hubungan bilateral diantara kawasan tersebut, terutama hubungan diantara penguasa-penguasa Nusantara (Azra, 2002). Kemunculan Malaka sebagai pusat kegiatan ekonomi antar bangsa dapat dilihat dari dua segi, menurut (Tjandrasmita, 2009) Yang pertama ialah mengenai penyaluran komoditi dagang yang laku di pasaran ke wilayah sekitar, lalu yang kedua memberikan kemudahan terhadap pedagang lain yang ingin berdagang disana. Karena letak geografisnya sangat menguntungkan, dengan menjadi pusat perdagangan banyak orang dari berbagai belahan dunia datang ke Malaka untuk berdagang.

2. Perkembangan Kesultanan Malaka setelah menerima agama Islam 1403-1511 M

Cikal bakal kekuasaan Islam telah di rintis sejak abad 1-7 Hijriah atau sekitar abad ke-7 sampai pada abad ke-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan-kerajaan Hindu seperti Singasari dan kemudian Majapahit yang pusat di pulau Jawa. Pada periode ini, terbentuklah komunitas-komunitas Muslim di berbagai daerah pesisir Nusantara, dimana mereka memperkenalkan agama Islam kepada penduduk lokal (Hamid, 2015). Kehadiran pedagang-pedagang Muslim yang telah bermukim diberbagai wilayah-wilayah pesisir Nusantara dapat diketahui keberadaannya melalui jejak dan tinggalan arkeologisnya.

Kerajaan Malaka berubah menjadi Kesultanan Malaka pada tahun 1403-1511 M. Kesultanan Malaka yang merupakan Islam di Asia Tenggara, berdiri pada abad ke-15 (Abubakar, 2018). Sejauh menyangkut penyebaran Islam di Tanah Melayu, peranan kesultanan Malaka sama sekali tidak dapat dikesampingkan dalam proses Islamisasi karena konversi Melayu terjadi terutama selama periode kesultanan Malaka.

Kesultanan Malaka adalah sebuah Kerajaan Melayu, kerajaan ini didirikan antara tahun 1380-1403 oleh Raja Shailendra keturunan Palembang yang bernama Parameswara yang merupakan putra Raja Sam Agi (Pires, 2014). Mengenai asal usul Malaka dalam sejarah Melayu, Parameswara melarikan diri dari Tumasik karena diserang oleh Siam (pelarian diri kedua setelah penyerangan di Sriwijaya oleh Majapahit), namun ia diganggu oleh biawak yang banyak hingga dia pindah ke Burok dan

mencoba bertahan tapi itu tidak bertahan lama. Lalu Parameswara pindah ke sening Ujung hingga sampai ke sungai Bertam yang terletak di pesisir barat. Orang-orang Selatan yang mendiami kawasan tersebut meminta Parameswara untuk menjadi raja (Pires, 2014). Ketika Parameswara pergi berburu dia melihat anjing buruannya ditendang oleh pelanduk. Pelanduk tersebut ketika berburu sempat beristirahat dibawah pohon Malaka, karena itu kawasan tersebut dinamakan Malaka.

Kata lainnya menyebut nama Malaka diambil dari bahasa Arab yakni *Malakat* atau *Mulaqah* yang artinya tempat bertemu. Ini berkaitan dengan fungsi Malaka yang pada saat itu sebagai tempat dagang para pedagang dari berbagai daerah yang melakukan transaksi disana (Abubakar, 2018). Lahirnya Malaka bergeser dari pantai Timur Sumatera ke pantai barat Semenanjung. Pada tahun 1474 para penguasa melayu di Pahang, Kedah, dan di Pattani berpindah ke agama Islam. di Sumatera sendiri Islam telah mencapai Roken, Siak, Kampar, dan Indragiri (Hanifah, 1995).

Selain peran Malaka sebagai pusat perdagangan internasional. juga sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara, Malaka yang saat itu telah tumbuh pesat menjadi pusat perdagangan baru yang menggantikan Sriwijaya. Malaka muncul sebagai pemegang kekuasaan terbesar di wilayah Semenanjung Melayu yang dapat di sejajarkan dengan kerajaan besar seperti Siam. Ini tentu saja mengangkat martabat Malaka karena hanya kerajaan besar yang bisa mengendalikan dan menjadi pusat perdagangan intrnasional. peran Malaka sebagai pusat perdagangan internasional. Selain itu, Malaka juga sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara. Malaka yang saat itu telah tumbuh pesat menjadi pusat perdagangan baru yang menggantikan Sriwijaya. Malaka muncul sebagai pemegang kekuasaan terbesar di wilayah Semenanjung Melayu yang dapat di sejajarkan dengan kerajaan besar seperti Siam. Ini tentu saja mengangkat martabak Malaka karena hanya kerajaan besar yang bisa mengendalikan dan menjadi pusat perdagangan internasional.

Pada abad ke-15 ratusan saudagar dari Dataran Arabia, Persia, Indocina, dan Cina, juga dari kawasan Indonesia yang berada di dekatnya setiap tahunnya berkumpul di Malaka, kemudian menjadi pusat perdagangan antar Asia (Roelofz, 2016). Dalam sistem pelabuhan, terdapat Syahbandar yang memiliki peran penting. Para

Syahbandar baik yang berasal seperti dari Arab maupun Gujarat memiliki peranan yang besar dalam meletakkan agama Islam. Berkat pengetahuan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan Gujarat, Syahbandar itu dapat menjadi perantara antara penduduk asli dengan pedagang luar negeri dari Barat (India) dan beberapa negeri di Asia Barat Daya serta dari Asia Timur (Tjandrasasmita, 1978). Para saudagar yang berkumpul di Malaka yang melakukan aktifitas perdagangan dan segala aktifitas perdagangan akan diatur oleh seorang Syahbandar.

Syahbandar merupakan seorang yang ahli dalam perdagangan dan disegani di kalangan para pedagang. Para Syahbandar ini juga memungut cukai dari kapal dagang asing yang masuk ke Malaka, jumlah cukai yang diminta berbeda setiap kapalnya, biasa kapal yang dari Cina harus membayar cukai lebih banyak. Dengan kehadiran Syahbandar kegiatan ekonomi di sekitar pelabuhan akan tertib dan lancar karena peran Syahbandar sangatlah besar dalam menjaga kestabilan di daerah pelabuhan (Hamid, 2015). Malaka memainkan beberapa peran yang begitu penting antara pengaruh Islam dan hubungannya didalam perdagangan antar bangsa, pertama Malaka berperan sebagai penerima, pembeli, dan pengendali barang dagangan untuk di simpan dalam gudang sebelum akhirnya barang tersebut dijual kepasar. Lalu yang kedua Malaka berperan sebagai pihak perantara dimana Malaka menjembatangi perdagangan yang dilakukan oleh Timur, Barat dan dari Nusantara. Terakhir sebagai tempat yang menyebarkan dan menyalurkan seluruh hasil dagangan yang ada disana (Tjandrasasmita, 1978).

Pada abad ke-15 Iskandar Syah seorang penguasa kerajaan dagang Sriwijaya pada masa awal, dikalahkan oleh orang-orang Jawa yang menjadi pesaingnya, dan ia terpaksa melarikan diri ke Palembang (Lapidus, 2000). Setelah tiba di Malaka ia memeluk agama Islam melalui sinkretisme tersebut Islam dijadikan sebagai perlindungan bagi kultur bangsa Asia Tenggara. Berkat bantuan dari para pelaut dan orang-orang Melayu yang datang dari Palembang, Parameswara dengan cepat membangun sebuah pemukiman besar. Dengan adanya jalur pelayaran sejak masa awal itu, terjadilah jaringan perdagangan dan pertumbuhan kota-kota kesultanan, dengan kota-kota bandarnya (abad ke-13 sampai 18 M) seperti Samudera Pasai, Malaka, Banda Aceh, Jambi, Palembang, Siak Idrapura, Minangkabau, Demak, Cirebon, Banten,

Tidore, Goa-Tallo, dan lainnya yang terletak di pesisir.

Sultan-sultan Malaka berikutnya setelah Sultan Iskandar Syah (Parameswara) memiliki kekayaan yang sangat banyak yang diperoleh dari hasil keuntungan berdagang dengan pihak-pihak luar. Keuntungan tersebut berasal dari cukai pelabuhan atau hadiah yang diterima ketika berdagang yang membuat pundi kekayaan mereka selalu bertambah setiap saat. Selain berdagang para sultan ini menjadi kaya juga karena memiliki banyak kapal besar dapat menguntungkan. Tome Pires juga mengatakan kalau para sultan dan pembesar tidak perlu ikut berlayar namun hanya menyertakan perantara, yaitu Kiwi atau Maula Kiwi, atau setidaknya diwakilkan oleh nahkoda kapal untuk mengurus barang dagangan mereka di pelabuhan-pelabuhan asing (Pires, 2014). Karena kejayaan tersebut, hegemoni global Eropa dalam jalur maritim menjadi sangat krusial, dalam *Sejarah Dinasti Tang* tercatat kunjungan Malaka ke Cina berturut-turut dari tahun 1431, 1433, 1445, 1456, 1459, 1474, 1508 sampai akhirnya Malaka dikuasa oleh Portugis tahun 1511. Dalam perutusan itu sultan Malaka membawa barang-barang sebagai upeti kepada kaisar Cina. Barang-barang itu antara lain batu berdur berwana gelap, mutiara, kulit penyu, terumbu karang, mahkota bangau, selimut tebal yang terbuat dari bulu, kain bi putih, kain barat, cula badak, gading gajah, beruang hitam, monyet hitam, babi rusa, burung kasuari, buurung nuru, kapur barus, minyak mawar, balsem wangi, gambir, dan gaharu (Abimanyu, 2014).

3. Pengaruh agama Islam terhadap pelayaran dan perdagangan Malaka

Sejak kesultanan pertama Malaka telah tumbuh menjadi kota dagang yang pesat. Untuk melawan Siam dan Majapahit, Iskandar Syah meminta pengakuan dan bantuan Kaisar Ming melalui seorang utusan kaisar untuk urusan hubungan dagang dan politik luar negeri. Pada tahun 1403 Kaisar Ming III, Ch'engtsu (Yung-Lo) mengirimkan utusan lengkap dengan armada tempur dibawah pimpinan Cheng Ho (Azra, 2002). Pengiriman utusan ini mengawali hubungan dekat antara sultan-sultan Malaka dengan Cina. Misi Yung Lo (1402-1424) juga membawa sejumlah besar pedagang Cina yang memainkan peran besar dalam perkembangan kota Malaka. Pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara menjadi pusat pertukaran (bursa)

antara pedagang-pedagang muslim yang datang dari arah Barat dengan Cina yang datang dari Utara. Dibawah lindungan Cina, Malaka menjadi pusat perdagangan terpenting di Asia Tenggara dan pusat penyebaran agama Islam di Nusantara. Sejak tumbuhnya pelabuhan Malaka pada permulaan abad ke-15, persinggahan pelayaran dari India ke Tiongkok dan sebaliknya berpindah dari Jambi ke Malaka.

Seiring perkembangan navigasi laut, jalur dagang tersebut beralih melalui laut. Bermula dari Tiongkok dan Nusantara melalui Selat Malaka ke India, yang seterusnya kelaut Tengah melalui dua jalur. Pertama, Teluk Persia melalui Suriah ke laut Tengah. Kedua, Laut Merah, melalui Mesir hingga tiba di laut Tengah. Jalur ini sudah digunakan sejak pada abad ke-1 M (Hamid, 2013). Barang-barang yang diperdagangkan di laut Tengah terdiri dari makanan dan minuman, kain dan pakaian, barang-barang rumah tangga, peralatan, bahan-bahan mentah, barang mahal, rempah-rempah dan pewangi, obat-obatan dan pewarna, budak dan barang-barang mewah.

Dalam catatan-catatan sejarah Indonesia dan Melayu yang memberikan gambaran adanya jaringan perdagangan antara kerajaan di daerah-daerah berbagai negeri, terutama Tiongkok, sejak abad-abad pertama Masehi sampai pada abad ke-16. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, baik berupa berita-berita Tionghoa, Arab, Persia, dan negeri-negeri lain di Timur Tengah, bukti berupa nisan-nisan kubur, ternyata sejak abad ke-7 atau abad ke-8 M dan abad-abad selanjutnya, para pedagang Muslim sudah berperan dalam jaringan perdagangan internasional melalui Selat Malaka (Tjandrasasmita, 2009).

Kejayaan Malaka disebabkan karena adanya jaminan perdagang antar bangsa yang berada di pelabuhannya, yaitu jaminan keamanan dari pemerintahan yang menjamin kepentingan perdagangan, terutama bagi pedagang diantaranya Undang-undang Melaka dan Undang-undang Laut Melaka (Fang, 1993). Undang-undang ini dijadikan rujukan dalam menjalankan pemerintahan, namun terkadang undang-undang ini dijadikan rujukan dalam menjalankan pemerintahan dan lebih mengikuti kehendak mereka. Undang-undang ini menggambarkan corak dan perkembanganyang dialami oleh masyarakat melayu lama menurut susunan lapisan masyarakat, kepercayaan yang dianut, penggunaan bahasa, adat istiadat dan nilai masyarakat Melayu pada masa itu.

Undang-undang Malaka yang berisi sekumpulan undang-undang Melayu Kuno yang

mempunyai unsur undang-undang Hindu dan hukum-hukum Islam (Hamid, 2013). Dengan demikian, pengaruh Islam lebih kental dibanding Hindu. Bahkan sebagian besar materi undang-undang Malaka didasarkan kepada hukum Islam, terutama dibidang jinayat, mu'amalah, dan kekeluargaan. Perubahan tradisi Melayu-Hindu ke Melayu Islam bukan berarti penyingkiran total unsur-unsur pribumi. Bahkan adat dan hukum setempat yang meliputi resam, norma dan etika yang tidak dapat dipisahkan dari undang-undang. Dalam teks undang-undang Malaka, secara implisit ditemukan bahwa Islam datang menambah unsur hukum kedalam tradisi Malaka. Sebelum Malaka menerima Islam, adat yang diwariskan belum bersentuhan dengan hukum Islam (Harun, 2008). Adat ini ada setelah sultan pertama masuk Islam, ia meletakkan adat perintah raja-raja dan perintah orang-orang besar meletakkan hukum, perintah negeri lalu turun kepada sultan berikutnya, yang menjadi indikator bahwa hukum Islam sudah mendapat tempat pertama di Malaka. Islam telah merubah tradisi titah lisan penguasa Melaka menjadi undang-undang tertulis.

Unsur Islam dalam undang-undang Malaka dapat dilihat dalam ayat Al-Qur'an atau hadis yang dikutip didalamnya. Salah satu hadis yang dikutip pada pasal 43:2 adalah: *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun'an ra'iyatih*. Hadis ini dikutip bersama dengan Al-Qur'an surah 4:59 *Ya ayyuha al-ladzina amanu athiu al-rasul wa uli al-amr* (Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu) (Abubakar, 2018). Ayat dan hadis ini dijadikan landasan kerja dan kebersamaan dalam menjalankan roda pemerintahan. Semua perangkat kerajaan diharuskan taat kepada raja dan menjalankan tugas masing-masing dengan keadilan. Tanpa keadilan perangkat kerajaan, keadilan raja tidak ada artinya. Peraturan undang-undang tentang pelayaran dan perdagangan maritim Melayu yang pernah digunakan di Malaka. Dua peraturan itu yang disebutkan dalam undang-undang pelayaran dan undang-undang perahu, bersumber dari undang-undang laut Malaka yang disusun pada masa kesultanan Malaka, sebelum dikuasai Portugis tahun 1511.

Undang-undang Malaka (pasal 44.11) bahwa undang-undang ini wajib diberlakukan di seluruh wilayah kesultanan Melaka (Abubakar, 2018). Lebih lanjut, undang-undang Melayu ini merupakan perintah raja yang harus ditaati di setiap daerah-daerah kesultanan. Selain itu

undang-undang Malaka juga tersebar luar ke daerah-daerah taklukan Malaka, seperti Johor, Riau, Pahang, Brunai, Patani, bahkan sampai ke Ace (Abubakar, 2018). Adapun beberapa undang-undang yaitu, undang-undang Melaka, undang-undang Pahang, undang-undang Kedah, undang-undang Perak, dan undang-undang Johor. Undang-undang Malaka disebut juga Risalat hukum Kanun. Undang-undang ini muncul akibat pengaruh orang-orang terpelajar Melayu yang ada di Malaka. Undang-undang pelabuhan merupakan peraturan yang digunakan untuk mengendalikan perkapalan dan perdagangan di pelabuhan. Dalam undang-undang Laut Melaka meliputi berbagai perkara yang berkaitan dengan kegiatan dalam perahu dan pelayaran. Sebagaimana besar ditumpukkan pada kesalahan jenayah dalam perahu. Pasal-pasal dalam undang-undang Laut Malaka menumpukkan perhatian tentang pelayaran, perniagaan, dan adab dalam kapal (Halimi, 2006). Dengan demikian peran ajaran Islam lewat perdagangan dan pelayaran pada jalur maritim global, menjadi sangat penting dalam tatanan kesultanan Malaka terhadap perkembangan kerajaan, dan kemajuan berfikir masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kondisi sosial kerajaan Malaka dipengaruhi oleh faktor letak, keadaan alam, dan lingkungan wilayahnya. Sebagai masyarakat yang hidup di daerah maritim, hubungan masyarakat sangatlah kurang dan bahkan cenderung ke sifat individualisme.
2. Perkembangan kesultanan Malaka setelah menerima Islam adalah kerajaan ini dapat cepat berkembang, bahkan dapat mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan kerajaan Samudera Pasai yang kalah dalam bersaing.
3. Pengaruh agama Islam kegiatan pelayaran dan perdagangan di Kesultanan Malaka adalah dengan masuknya pengaruh Islam, maka pelayaran dan perdagangan di Malaka mengalami kejayaan. Kejayaan Malaka disebabkan karena adanya Undang-undang Malaka yang mengatur pelayaran dan perdagangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan
- Ambary, Hasan Muarif. (2020). *.Arkeologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: KDT
- Abimanyu, Soedjipto. (2014). *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*. Yogyakarta: Laksana
- Bakar, Ali Abu. (2018). *Undang-Undang Malaka, Cet I*. Aceh: Sahifah
- Burhanuddin, Jajat. (2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana,
- Darmawijaya. (2010). *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pusat Al-kausar
- Daliman. A. (2012) *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak,
- Hamid, Abdul Rahman. (2013) *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak,
- Hamid. Abdul Rahman. (2020) *Sejarah dan Budaya Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak,
- Hamid. Abdul Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Halimi. Ahmad Jelani. (2006). *Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Malaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka,
- Harun. Jaelani. (2008). *Undang-Undang Kesultanan Malayu Dalam Perbandingan*. Pulau Pinang: USM
- Hanifah. Djohan. (1995). *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta:Raja Grapindo Persada,
- Hall. D.G. (1998). *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional

Fian A , Pawennari H, Yahya, Inawati. Peran Ajaran Islam Bagi Perkembangan Kesultanan.....

- Kresten. Carool. (2017). *Mengislamkan Indonesia*. Tangerang Selatan: Baca,
- Lapidus. Ira M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta:Raja Grapindo Persada,
- Muljana. Slamet. (2005) *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis,
- Notosusanto. Marwati Joened Presponegoro Nugroho. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Nasruddin. (2018). *Islamisasi Sebelum Islam*. Makassar: Pusat Al-Maida Makassar,
- Pires. Tome. (2014). *Sumo Oriental Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak,
- Reid. Anthony. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurung Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
- Ricklefs. M. C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press,
- Roelofs. M. A. P. Mailink. (2016). *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak,
- Soekanto. Soejono. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet II*. Jakarta: Rajawali Press,
- Tjandrasasmita. Uka. (2009) *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG
- Turangan. Lyli. (2014). *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: Aku Bisa.
- Yatim. Badri. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grapindo Persada,
- Yakin. Ayang Utriza. (2016). *Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX*. Jakarta: Kencana,